

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

I. Berat Badan Lahir Normal

a. Pengertian berat badan lahir normal

Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dengan berat 2500-4000 gram, cukup bulan dan tidak ada kelainan yang kemudian harus melakukan penyesuaian diri dari kehidupan intrauterine ke ekstrauterin (Fikri et al., 2024).

b. Pengertian berat badan lahir kurang dari normal

Menurut Amellia, (2019) menyatakan, bayi dengan berat badan lahir kurang dari normal merupakan istilah untuk bayi prematur, istilah ini dipakai hingga tahun 1961. Belakangan, istilah bayi prematur diubah karena tidak semua bayi dengan berat badan lahir rendah lahir prematur. WHO lalu mengubah istilah bayi prematur menjadi berat bayi lahir rendah dengan kriteria BBLR sebelumnya ≤ 2500 gram menjadi < 2500 gram.

c. Ciri - Ciri Berat Badan Lahir Kurang dari Normal

Menurut Widyaningsih, (2021) Bayi yang lahir dengan berat badan lahir kurang dari normal mempunyai ciri-ciri :

- 1) Usia kehamilan < 37 minggu.

- 2) Berat badan lahir kurang dari 2500 gram.
- 3) Panjang badan kurang dari 46 cm, lingkar kepala kurang dari 33 cm, lingkar dada kurang dari 30 cm.
- 4) Rambut lanugo (rambut halus dan tipis yang muncul pada kulit janin dan menghilang dalam beberapa waktu setelah kelahiran) masih banyak.
- 5) Tulang rawan daun telinga belum sempurna pertumbuhannya.
- 6) Tumit mengkilap, telapak kaki halus.
- 7) Genitalia belum sempurna seperti pada bayi perempuan labio minora belum tertutup oleh labia mayora, klitoris menonjol, pada bayi laki-laki testis belum turun ke dalam skrotum
- 8) Tonus otot lemah sehingga bayi kurang aktif dan pergerakannya lemah dan tangisnya lemah.
- 9) Verniks kaseosa (sejenis lemak yang menyerupai keju dan membantu untuk melindungi janin) tidak ada atau sedikit.

d. Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Berat Badan Lahir Kurang dari Normal

Secara umum penyebab berat badan lahir rendah disebabkan oleh banyak faktor. Faktor yang berhubungan dengan bayi berat lahir rendah adalah :

1) Pernikahan usia dini

Akibat dari pernikahan dini adalah kehamilan remaja yang beresiko tinggi karena ketidakdewasaan fisik dan mental. Risiko

bagi ibu hamil muda antara lain persalinan lama, pendarahan, anemia, dan gizi buruk pada ibu hamil. Selama ini, risiko bagi bayi yang dikandungnya adalah bayi tersebut akan mengalami berat badan lahir rendah atau bahkan bisa meninggal dunia. (Kamilah, 2023).

2) Usia Ibu

Pada masa kehamilan, usia ibu mempengaruhi status kehamilan karena berkaitan dengan kematangan organ reproduksi dan kondisi psikologis. Secara biologis, wanita disarankan untuk hamil pada usia subur, yaitu antara usia 20 hingga 35 tahun, karena pada usia tersebut ibu hamil memiliki energi yang lebih banyak. Usia yang terlalu muda merupakan faktor risiko, karena organ reproduksi belum cukup matang untuk hamil, sedangkan pada usia 35 tahun ke atas kita melihat kemunduran dan penurunan sistem kekebalan tubuh (Amalia, 2022).

3) Frekuensi ANC

Ibu hamil yang tidak mengikuti ANC mempunyai kemungkinan 2,65 kali lebih besar untuk melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah dibandingkan ibu hamil yang rutin mengikuti ANC (prenatal care). ANC (prenatal care) mempunyai manfaat untuk memantau perkembangan dan kesehatan ibu dan janin selama kehamilan (Perwiraningtyas et al., 2020).

4) Jarak kehamilan

Jarak kelahiran yang ideal adalah lebih dari dua tahun, karena memberikan kesempatan bagi tubuh untuk memperbaiki organ reproduksi agar siap untuk hamil kembali. Terganggunya sistem reproduksi akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan janin. Jarak <2 tahun dapat menyebabkan risiko lahir mati, berat badan lahir rendah, atau kematian pada anak usia dini (Nuzula et al., 2020).

5) Jumlah Paritas

Paritas yang tinggi menyebabkan terganggunya fungsi plasenta pada nutrisi janin akibat seringnya ibu melahirkan, kondisi ini akan berdampak pada terganggunya perkembangan janin. Dengan demikian, ibu yang terlalu sering melahirkan berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. Selama ini para ibu yang melahirkan anak pertamanya seringkali merasa khawatir dengan kehamilan yang dialaminya. Kurangnya pengalaman ibu yang baru pertama kali melahirkan juga dapat berdampak pada kegagalan ibu dalam menjaga kesehatan ibu selama hamil, termasuk dalam menjaga status gizi ibu dan janinnya, sehingga akan berdampak pada berat badan lahir bayi (Aslamiyah, 2022).

6) Status Gizi

Status Gizi dapat diukur menggunakan IMT (indeks massa tubuh). Ibu yang berat badannya kurang akan beresiko

melahirkan bayi BBLR dan premature. Indeks massa tubuh ibu yang rendah menunjukkan bahwa kebutuhan gizi ibu tidak terpenuhi sehingga ibu akan kesulitan memenuhi kebutuhan gizi janinnya (Amalia, 2022).

7) Ketuban Pecah Dini

Ketuban pecah dini adalah kondisi keluarnya cairan dari vagina setelah usia kehamilan 22 minggu. Ketuban pecah dini adalah pecahnya selaput ketuban yang terjadi pada kehamilan awal atau cukup bulan. Ketuban pecah dini meningkatkan risiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (Nuzula et al., 2020).

8) Pendidikan Ibu

Tingkat pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi angka berat badan lahir rendah. Tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap berat badan lahir terutama pada kehamilan remaja (Kamilah, 2023).

e. Faktor - Faktor Penyebab Berat Badan Lahir Kurang dari Normal

Menurut Jariah, (2022) Faktor penyebab berat badan lahir kurang dari normal :

1) Kelainan Kongenital

Cacat lahir merupakan kelainan pada perkembangan organ janin pada saat pembuahan. Jika bayi lahir dengan cacat lahir, seringkali ia dilahirkan dengan berat badan di bawah normal atau

kecil untuk usia kehamilannya. Bayi berat lahir rendah dengan cacat lahir seringkali meninggal dalam minggu pertama.

2) Intrauterin Growth Retardation (IUGR)

Janin yang mengalami Intrauterin Growth Retardation (IUGR) atau Retardasi pertumbuhan intrauterin mempunyai hubungan yang signifikan dengan angka kejadian berat badan lahir rendah, yaitu 88,11% diantaranya akan mempunyai risiko lebih tinggi terjadinya berat badan lahir rendah.

3) Infark Plasenta

Infark plasenta disebabkan oleh infeksi pada arteri berupa arthritis atau arteritis yang menyebabkan kerusakan jaringan dan pembentukan bekuan darah. Komplikasi serangan jantung dapat menyebabkan kurangnya metabolisme nutrisi sehingga menyebabkan gangguan perkembangan janin di dalam rahim, keguguran, kelahiran prematur, dan berat badan lahir rendah.

f. Dampak Berat Badan Lahir Kurang dari Normal

Menurut Kamilia, (2019) Bayi yang lahir dengan Berat Badan Lahir Kurang dari Normal memiliki aktivitas yang berbeda dibandingkan anak normal lainnya. Dampak berat badan lahir kurang dari normal dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung dalam jangka panjang. Selain itu, berat badan lahir rendah juga merupakan faktor penting yang menyebabkan morbiditas dan mortalitas perinatal di negara berkembang.

Bayi dengan berat badan lahir kurang dari normal memiliki risiko kematian, keterlambatan tumbuh kembang, dan keterlambatan perkembangan yang lebih tinggi dibandingkan bayi dengan berat badan normal. Selain itu, bayi yang lahir dengan berat badan rendah cenderung lebih rentan terhadap penyakit, termasuk infeksi dan gangguan perkembangan kognitif. Berat badan lahir kurang dari normal merupakan salah satu faktor risiko utama terjadinya stunting. Bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah mempunyai risiko lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan anak yang lahir dengan berat badan normal.

g. Penatalaksanaan Berat Badan Lahir Kurang dari Normal

Penatalaksanaan yang diberikan pada bayi berat badan lahir kurang dari normal yaitu mengatur suhu untuk mencegah terjadinya hipotermia, di perlukan suhu yang cukup hangat dan istirahat konsumsi O₂ yang cukup. Bayi yang baru lahir dengan riwayat berat badan lahir kurang dari normal dirawat dalam inkubator. Suhu inkubator disesuaikan dengan berat badan bayi pada saat lahir bayi. Bayi yang lahir dengan berat 2100 – 2500 gram suhu inkubatornya pada hari pertama dan hari kedua adalah 34°C, pada hari ke tiga dan ditiap minggunya maka suhu inkubator turun menjadi 33°C.

Pengaturan suhu akan berubah sesuai dengan kondisi dan keadaan bayi. Bayi dalam inkubator menggunakan popok hal ini untuk memudahkan dalam pemantauan keadaan umum pada bayi

seperti, warna kulit, pernafasan, kejang dan sebagainya sehingga penyakit dapat dikenali sedini mungkin (Amalia, 2022).

2. Pernikahan Usia Dini

a. Pengertian Pernikahan Usia Dini

Pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi pada usia muda di bawah 20 tahun. Pernikahan di bawah umur merupakan hal yang lumrah di Indonesia, baik di pedesaan maupun perkotaan. Wanita yang menikah dini memiliki risiko komplikasi kehamilan dan persalinan lebih tinggi dibandingkan wanita dewasa. Pengetahuan tentang risiko pernikahan dini, baik biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, masih kurang dalam kesiapan dan kematangan. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimana perubahan fisik, mental, dan psikososial terjadi dengan cepat dan mempengaruhi aspek kehidupan di masa depan.

Menurut Kamilah (2023), pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi sebelum kedua mempelai mencapai kematangan fisik untuk menikah. Hal ini sangat berbahaya dari segi kesehatan, terutama bagi wanita yang organ reproduksinya belum siap untuk hamil dan melahirkan. Walaupun ketika seorang perempuan telah mengalami menstruasi berarti ia sudah bisa hamil, akan tetapi pertumbuhannya belum sempurna.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Dini

Menurut Tiara & Andriani, (2023), Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pernikahan dini, yaitu :

1) Faktor Pengetahuan

Karena faktor pengetahuan yang rendah, remaja belum mampu memahami bahaya dan risiko yang ditimbulkan akibat pernikahan dini dan cenderung menikah dini tanpa mengetahui penyebab dan akibat jangka panjangnya.

2) Faktor Budaya

Faktor budaya seperti tradisi dan adat istiadat yang mendapat tekanan besar dari lingkungan sosial, seperti persepsi negatif terhadap perawan tua, jika menikah lebih dari usia 20 tahun menjadi salah satu faktor yang mendorong tingginya jumlah perkawinan usia muda. Oleh karena itu, banyak keluarga yang akhirnya menikahkan anak perempuannya sebelum usia yang ditentukan. Informasi mengenai kesehatan reproduksi merupakan hal yang tabu dan pornografi menjadi salah satu penyebab terjadinya pernikahan muda. Dalam hal ini tabu yang menjadi topik terkait kesehatan reproduksi dan pendidikan seks anak menjadi salah satu penyebab kurangnya pemahaman terhadap kesehatan reproduksi dan kesehatan seksual anak.

3) Faktor Teman Sebaya

Faktor teman sebaya merupakan salah satu bentuk dorongan dan penerimaan dalam lingkungan remaja. Peran teman sebaya yang

negatif menimbulkan risiko lebih besar terhadap pernikahan dini, dan remaja menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman dibandingkan dengan orang tuanya.

c. Dampak-dampak Pernikahan Dini

Kelahiran anak dan pernikahan dini menimbulkan risiko besar baik bagi perempuan maupun laki-laki, serta berdampak pada banyak aspek kehidupan, termasuk kesehatan, kesehatan mental, dan kesehatan rohani. Meski terdapat beberapa dampak positif, namun tidak diimbangi dengan dampak negatif yang lebih besar lagi yaitu pernikahan dini dapat terjadi karena berbagai sebab, seperti disengaja maupun tidak direncanakan.

Menurut Sulistiani, (2020) dampak pernikahan dini secara umum berdampak pada perempuan yaitu kehamilan, persalinan, komplikasi pasca melahirkan, hilangnya kesempatan pendidikan, kekerasan dalam rumah tangga, dan kemiskinan. Selain itu, pernikahan di usia muda mempunyai dampak yang beragam terhadap kesehatan, ekonomi, psikologis, pendidikan, dan demografi.

Aspek-aspek tersebut disebabkan karena belum siap secara fisik dan psikis untuk melakukan pernikahan dini. Beberapa dampak pada aspek tersebut adalah:

1) Aspek Kesehatan

Karena organ reproduksi belum siap menerima kehamilan, pernikahan dini dapat menimbulkan berbagai komplikasi selama

kehamilan, dan angka kematian ibu pada perempuan yang hamil dan melahirkan sebelum usia 20 tahun adalah dua kali lipat dibandingkan perempuan yang hamil pada usia 20-29 tahun. Setelah usia 20 tahun, fungsi hormonal mencapai nilai maksimal masa kerjanya, sehingga rahim siap berfungsi, sedangkan Pada usia 14 hingga 18 tahun, otot-otot rahim belum berkembang sempurna, sehingga kekuatan dan kontraksi otot-otot selama kehamilan dapat menyebabkan pecah (ruptur). Selain itu, risiko lain yang dapat terjadi saat melahirkan adalah prolaps uteri (turunnya rahim ke dalam vagina) yang disebabkan oleh tidak kuatnya dukungan rahim dalam menopang kehamilan. Kondisi ini ditandai dengan sistem hormonal yang tidak stabil dan siklus menstruasi yang tidak teratur.

2) Aspek Ekonomi

Masalah ekonomi menjadi salah satu penyebab terjadinya pernikahan dini. Hal ini berkaitan dengan permasalahan ekonomi keluarga yang menyebabkan ketidakharmonisan keluarga. Permasalahan keluarga pada umumnya disebabkan oleh permasalahan keuangan dalam keluarga. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang buruk cenderung membiarkan anaknya menikah dini. Di sisi lain, remaja yang menikah dini seringkali menghadapi kesulitan keuangan.

3) Aspek Psikologi

Kesiapan psikologis diartikan sebagai kesediaan seseorang untuk memenuhi peran sebagai suami atau istri. Di awal kehidupan berumah tangga, persiapan psikologis mutlak diperlukan agar pasangan mau dan bijaksana menyikapi berbagai persoalan yang muncul dan tidak mudah kesal atau sombong. Kematangan emosi merupakan aspek psikologis yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan sebuah pernikahan. Pada usia muda, kematangan psikologis belum tercapai sehingga menimbulkan konflik dalam keluarga, ketidakmampuan keluarga dalam menghadapi berbagai permasalahan, meningkatkan risiko perceraian, dan menyulitkan keluarga untuk menjalani kehidupan yang berkualitas. Inilah salah satu alasan mengapa perempuan menikah pada usia minimal 20 tahun dan laki-laki pada usia 25 tahun. Karena hal ini membantu pasangan mengambil peran baru dalam keluarga yang mereka bangun untuk pernikahan yang harmonis, stabil, dan langgeng.

4) Aspek Pendidikan

Hilangnya kesempatan untuk melanjutkan pendidikan mempunyai dampak buruk terhadap anak perempuan yang menikah atau bercerai pada usia muda. Selain itu, mereka tidak ingin melanjutkan pendidikan karena berbagai alasan, termasuk rasa malu atas status perkawinan dan tanggung jawab pengasuhan, selain itu kebijakan kebanyakan sekolah di Indonesia menolak

anak perempuan untuk bersekolah jika sudah menikah. Akibatnya, mereka kehilangan akses terhadap pendidikan formal dan kecil kemungkinannya mendapatkan pekerjaan yang layak. Artinya, mereka yang menikah muda akan merasakan dampak jangka panjangnya. Pernikahan dini membuat generasi muda putus sekolah, dan pernikahan mengurangi ekspresi diri dan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tinggi. Menaikkan usia menikah merupakan salah satu cara untuk memudahkan anak mendapatkan pendidikan tinggi.

5) Aspek Kependudukan

Usia pertama kawin pada perempuan akan mempengaruhi meningkatnya jumlah penduduk khususnya angka kelahiran. Peningkatan angka kelahiran menyebabkan pertumbuhan penduduk semakin meningkat. Wanita yang menikah muda memiliki risiko lebih tinggi untuk hamil. Semakin muda seseorang menikah, maka semakin lama pula masa subur yang dihabiskan dalam pernikahan.

d. Resiko - resiko Pernikahan Usia Dini

Menurut Kamilah, (2023) adapun beberapa resiko dari pernikahan dini, diantaranya :

1) Resiko sosial perkawinan dini

Hal ini dapat menyebabkan generasi muda putus sekolah dan kehilangan kesempatan belajar. Karena kebanyakan orang

bergantung pada orang tua, mereka mungkin kurang memiliki kapasitas independen dalam mengambil keputusan.

2) Resiko Kejiwaan Perkawinan

Pernikahan dini umumnya merupakan masa pertumbuhan dalam kehidupan seseorang, dan oleh karena itu penuh dengan stres dan tingkatan emosional.

3) Resiko Kesehatan Perkawinan Dini

Resiko kehamilan usia dini yaitu kehamilan pada usia masih muda yang bisa berbahaya. Berikut beberapa resiko kehamilan yang dapat dialami oleh remaja (dibawah dari 20 tahun), antara lain:

a) BBLR

Kejadian berat bayi dikatakan memiliki berat lahir rendah jika berat bayi pada waktu lahir kurang dari 2500 gram.

b) Partus lama

Kejadian persalinan yang berlangsung 12 jam atau lebih.

c) Premature

Kelahiran bayi kurang bulan yang terjadi sebelum minggu ke-37 atau lebih awal dari hari perkiraan lahir.

d) Kurang darah atau anemia

Kondisi ketika tubuh kekurangan sel darah merah yang sehat atau ketika sel darah merah tidak berfungsi dengan baik.

e) Malnutrisi / Kurang gizi

Ketidakseimbangan asupan energi maupun nutrisi.

- f) Preeklamsia dan eklampsia yang dapat berakibat fatal bagi ibu dan bayinya.

Preeklamsia adalah salah satu komplikasi kehamilan yang terjadi karena tekanan darah terlalu tinggi semasa mengandung bayi. Sedangkan eklampsia adalah komplikasi lanjut dari preeklamsia berupa gejala kejang, sakit kepala, penurunan produksi air seni, dan beberapa kondisi medis lain

- g) Pasangan yang kurang siap untuk menerima kehamilan cenderung untuk melakukan aborsi atau pengguguran kandungan yang dapat mengakibatkan kematian pada wanita
- h) Wanita yang menikah sebelum usia 20 tahun beresiko dua kali lipat terkena kanker serviks dibandingkan dengan wanita yang menikah pada umur yang tepat. kanker ini muncul pada sel sel di leher rahim atau serviks yang tidak normal.

e. Upaya Pencegahan Pernikahan Dini

Menurut Novitasari, (2018) upaya pencegahan perkawinan anak di bawah umur paling efektif bila anggota masyarakat berperan aktif dalam mencegah perkawinan anak di bawah umur di komunitasnya. Saat ini, strategi pemerintah dan masyarakat merupakan cara yang paling efektif untuk mencegah perkawinan di bawah umur, sehingga kedepannya tidak ada lagi anak-anak yang menjadi korban dari perkawinan tersebut, dan anak-anak Indonesia dapat menjamin masa depannya sendiri lebih optimis dalam menatap masa depannya kelak.

Hal yang harus dilakukan dalam mencegah pernikahan usia dini yaitu:

- 1) Undang-undang perkawinan
- 2) Bimbingan kepada remaja dan menjelaskan tentang seks education
- 3) Memberikan penyuluhan kepada orang tua dan Masyarakat
- 4) Bekerja sama dengan tokoh agama dan Masyarakat
- 5) Model desa percontohan pendewasaan usia perkawinan.

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Menurut Maulida & Wijayanti, (2020) masa remaja yaitu masa yang terjadi pada usia 10-19 tahun yang di tandai adanya perubahan fisik, emosi serta psikis, pada masa ini juga suatu periode pematangan organ reproduksi manusia sering di sebut masa pubertas.

Pada masa remaja sering diawali dengan terjadinya kematangan organ reproduksi yang memberikan banyak perubahan pada diri remaja salah satunya yaitu perubahan fisik perkembangan jiwa remaja seperti pertumbuhan tubuh yang diikuti dengan fungsinya alat-alat reproduksi dan tanda-tanda seksual sekunder lainnya (Alfiany & Sulistyorini, 2023).

b. Tahapan Remaja

Remaja awal dimulai usia 11-14 tahun, remaja pertengahan dimulai usia 14-17 tahun dan remaja akhir dimulai 17-20 tahun. Remaja awal pada tahap ini remaja masih heran dengan perubahan fisik yang terjadi pada tubuhnya. Tahapan selanjutnya yaitu remaja pertengahan yang ditandai dengan remaja lebih membutuhkan teman teman sebayanya dan menyukai teman-teman yang memiliki kesenangan yang sama sehingga membentuk suatu geng. Sedangkan pada tahap remaja akhir, remaja lebih berpusat pada diri sendiri dan mulai mencari pengalaman baru. Pada remaja awal karakteristik seks sekunder mulai tampak. Pertumbuhan seks sekunder ini akan tercapai dengan baik pada tahap remaja pertengahan dan pada tahap remaja akhir struktur dan pertumbuhan reproduktif hampir komplet dan remaja matang secara fisik (Hudanatstsani & Hudanatstsani, 2020).

c. Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Yusuf, (2020) Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya.

Ciri-ciri masa remaja adalah sebagai berikut:

1) Masa remaja sebagai periode yang penting

Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting. Namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode

lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibatnya jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja keduanya sama-sama penting.

2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Jika remaja berperilaku seperti anak-anak, remaja akan diajari untuk bertindak sesuai umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, seringkali dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

4) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat. Apakah individu tersebut seorang anak atau seorang dewasa, apakah nantinya individu dapat menjadi seorang suami atau ayah, apakah individu mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendahnya, secara keseluruhan apakah individu akan berhasil atau gagal.

5) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya, dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja. Stereotip ini mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja sehingga membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit.

d. Perkembangan Fisik Remaja

Menurut Sinaga, (2020) Pertumbuhan fisik berlangsung sangat pesat. Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder.

Berikut ini adalah uraian lebih lanjut mengenai kedua hal tersebut :

1) Ciri-ciri seks primer

Dalam modul kesehatan reproduksi remaja disebutkan bahwa ciri-ciri seks primer pada remaja adalah:

a) Remaja laki-laki

Remaja laki-laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah. Mimpi basah biasanya terjadi pada remaja laki-laki usia antara 10-15 tahun.

b) Remaja perempuan

Jika remaja perempuan sudah mengalami menarche (menstruasi), menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin.

2) Ciri-ciri seks sekunder

Menurut Sinaga, (2020) Ciri-ciri seks sekunder pada masa remaja adalah sebagai berikut :

a) Remaja laki-laki

- 1) Tumbuhnya jakun
- 2) Bahu melebar, pinggul menyempit
- 3) Petumbuhan rambut disekitar alat kelamin, ketiak, dada, tangan, dan kaki
- 4) Kulit menjadi lebih kasar dan tebal
- 5) Produksi keringat menjadi lebih banyak
- 6) Tumbuhnya kumis
- 7) Suara berat
- 8) Otot-otot yang kuat.

b) Remaja Perempuan

- 1) Pinggul lebar, bulat, dan membesar, puting susu membesar dan menonjol, serta berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.
- 2) Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat, lubang pori-pori bertambah besar, kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif.
- 3) Otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk pada bahu, lengan, dan tungkai.

4) Suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan fisik pada remaja wanita meliputi: pinggul lebar, bulat, payudara semakin membesar, kulit menjadi lebih kasar, pertumbuhan otot dan perubahan suara yang menjadi lembut. Sedangkan pada pria meliputi: Tumbuhnya jakun, Bahu melebar, pinggul menyempit, pertumbuhan rambut disekitar alat kelamin, ketiak, dada, tangan, dan kaki, kulit menjadi lebih kasar dan tebal, produksi keringat menjadi lebih banyak, tumbuhnya kumis dan suara berat.

4. Hubungan Pernikahan Usia Dini dengan Kejadian Berat Badan Bayi Baru Lahir Kurang dari Normal

Penyebab dari pernikahan dini di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain pendidikan rendah, kebutuhan ekonomi, kultur nikah muda, pernikahan yang diatur, seks bebas pada remaja, pemahaman agama (Mubarok et al., 2019).

Menurut Angraini et al., (2023) dari segi kesehatan, wanita yang melangsungkan pernikahan pada usia ideal tentu tidak akan mengalami kendala saat sedang hamil atau melahirkan, dan bisa dipastikan keturunan yang dihasilkan akan sangat berkualitas. Keadaan berbeda akan dialami oleh pasangan yang menikah dini, Kejadian pernikahan dini menyebabkan terjadinya BBLR karena kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, mental emosional, pendidikan untuk menjaga kehamilannya, mempersiapkan persalinannya dan sosial ekonomi.

Sehingga karena kurangnya pengetahuan tentang asupan gizi saat kehamilan berakibat buruk bagi ibu dan janin, selain itu pernikahan dini juga berdampak buruk pada kesehatan terutama kesehatan reproduksi sehingga membahayakan kandungan dan ibu hamil karena organ reproduksi yang belum sempurna. Belum matangnya organ reproduksi menyebabkan wanita yang menikah usia muda berisiko terhadap berbagai penyakit seperti kanker serviks, kanker payudara, perdarahan, keguguran, mudah terjadi infeksi saat hamil maupun saat hamil, anemia saat hamil, resiko terkena Pre Eklampsia, dan persalinan yang lama dan sulit. Sedangkan dampak pernikahan dini pada bayi berupa kemungkinan lahir

belum cukup umur (premature), berat badan bayi lahir rendah (BBLR), cacat bawaan hingga kematian bayi.

B. Penelitian Terkait

1. Menurut penelitian Widyastuti & Azinar, (2021) yang berjudul “Pernikahan Usia Remaja dan Risiko terhadap Kejadian BBLR di Kabupaten Kendal”, disimpulkan bahwa nilai p value yang diperoleh berdasarkan uji Fisher antara usia menikah dengan kejadian BBLR adalah p value < 0,05 artinya terdapat hubungan antara pernikahan usia remaja dan risiko terhadap kejadian BBLR di Kabupaten Kendal.
2. Menurut penelitian Mubarak et al., (2019) yang berjudul “Pengaruh Pernikahan Dini terhadap Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah di Kecamatan Bugursari Kota Tasikmalaya”, disimpulkan bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan p value sebesar 0,43 yaitu $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima, artinya ada hubungan antara Umur Pernikahan (Pernikahan dini) dengan kejadian BBLR.
3. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nuzula et al., (2020) yang berjudul “Hubungan Kehamilan Pada Usia Remaja Dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (Bblr) Di Rsud Panembahan Senopati” didapatkan nilai OR 1,8 yang artinya bahwa ibu yang mengalami kehamilan pada usia remaja dengan umur kurang dari 20 tahun berisiko 1,8 kali melahirkan bayi dengan BBLR dibandingkan dengan melahirkan berat bayi lahir normal. Bahwa BBLR merupakan faktor risiko dari kehamilan pada wanita berusia kurang dari 19 tahun.